

Nama	
Kemah	

## MATERI KeMah BULAN JUNI 2026

### IMAN DIMULAI DARI KELUARGA

“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas,  
yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois  
dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.”

- 2 Timotius 1:5 -

#### Pendahuluan

Keluarga adalah sekolah pertama kehidupan. Sebelum anak mengenal dunia, ia terlebih dahulu mengenal rumahnya. Sebelum anak mendengar khotbah pendeta, ia lebih dulu membaca kehidupan orang tuanya.

Timotius menjadi seorang muda yang dipakai Tuhan secara luar biasa bukan dimulai dari mimbar besar, tetapi dari rumah sederhana yang dipenuhi iman oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike. Keluarga Timotius mengajarkan bahwa iman tidak lahir secara instan, tetapi dibangun dan diwariskan.

#### 1. IMAN DIMULAI DARI KELUARGA

Paulus berkata:

“Iman itu pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan ibumu Eunike.”

Di Kisah Rasul 16:1 disebutkan bahwa ibu Timotius adalah seorang Yahudi yang percaya kepada Kristus, sedangkan ayahnya adalah orang Yunani. Ini menunjukkan bahwa ayah Timotius kemungkinan belum percaya kepada Tuhan, atau tidak terlalu berperan dalam pertumbuhan rohani Timotius, sehingga Paulus lebih menyoroti pengaruh rohani dari ibu dan neneknya.

Perhatikan kata: “pertama-tama.” Artinya iman Timotius tidak dimulai dari gereja, tetapi bermula dari dalam rumahnya. Neneknya dan ibunya berperan sebagai “pendeta” dalam keluarga. Merekalah yang mengajarkan iman kepada Timotius, membangun mezbah keluarga, berdoa bersama, dan hidup yang takut akan Tuhan.

Jangan hanya membawa anak-anak datang ke gereja, tetapi bawalah hadirat Tuhan ke dalam rumah kita. Ingat, kebangunan rohani yang sejati dimulai dari keluarga yang mengenal Tuhan.

**Percayalah, iman anak-anak yang tumbuh di dalam rumah  
akan bertahan di tengah dunia.**

#### Ulangan 6 : 6, 7

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

## **2. IMAN DIPELAJARI MELALUI KETELADANAN**

Kata "iman yang tulus" dalam bahasa Yunani adalah *anupokritos*, yang berarti: tidak munafik, asli, murni, tidak pura-pura. Jadi Lois dan Eunike mengamalkan iman dengan tulus, tanpa ada kepura-puraan. Iman mereka murni, tanpa topeng.

Di dalam rumah iman tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga dipraktekkan melalui hidup sehari-hari. Itulah yang disebut keteladanan.

Timotius tidak hanya mendengar tentang iman, dia melihatnya secara langsung. Ia melihat bagaimana ibunya berdoa, bagaimana neneknya tetap setia, dan bagaimana mereka tetap percaya Tuhan meski dalam kesulitan.

Sadarilah, anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Lois dan Eunike bukan hanya pandai bicara tentang Tuhan, tetapi hidup mereka mencerminkan Tuhan.

Jika anak melihat: orang tua tetap berdoa saat susah, tetap mengasihi saat terluka, tetap setia saat keadaan sulit, maka anak sedang belajar iman yang nyata. Keteladanan lebih keras suaranya daripada nasihat.

**Anak-anak mungkin tidak mengingat semua nasihat orang tua,  
tetapi mereka mengingat kehidupan orang tuanya**

## **3. BELAJAR IMAN DARI HAL KECIL YANG TERJADI SEHARI-HARI**

2 Timotius 3:15 mengatakan: "Sejak kecil kamu telah mengenal Kitab Suci."

Artinya proses itu terjadi setiap hari. Iman tidak hanya diajarkan saat ibadah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal kecil yang terjadi dikeseharian akan menjadi ruang untuk belajar tentang iman. Misalnya: Anak belajar bersyukur dari meja makan, anak belajar berdoa dari kehidupan orang tua yang suka berdoa, anak belajar mengampuni dari sikap keluarga yang saling memaafkan saat ada kesalahan, dan anak belajar percaya Tuhan dari pergumulan yang dihadapi sehari-hari.

Kadang iman terbesar justru terlihat dalam hal sederhana: Ibu yang selalu memuji Tuhan di dapur, ayah yang tetap jujur dalam pekerjaan, dan orang tua yang terus berdoa bahkan ketika keadaan sulit. Rumah bukan hanya tempat istirahat, tetapi tempat generasi dibentuk. Setiap percakapan, setiap sikap, setiap tindakan di rumah, membentuk masa depan spiritual anak-anak.

### **Sharing**

1. Ceritakan pengalaman Saudara, bagaimana cara orang tua mendidik Saudara dalam iman, sehingga itu mempengaruhi iman Saudara saat ini.
2. Hal-hal apakah yang akan Saudara bangun dalam keluarga Saudara sebagai warisan iman kepada anak-anak dan cucu.

**MATERI 2:**  
**KELUARGA 3M – MELAYANI, MENGASIHI, dan MEMPERLENGKAPI**

**Kejadian 2:18**

“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.  
Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

**PENDAHULUAN**

Keluarga pertama kali diciptakan dari hati Tuhan. Sebelum ada bangsa-bangsa, sebelum ada gereja dan pemerintahan, Tuhan terlebih dahulu membangun sebuah keluarga. Di taman Eden yang penuh damai, Allah mempertemukan Adam dan Hawa untuk hidup dalam kasih, kesatuan, dan kedamaian. Namun keluarga bukan hanya tentang tinggal serumah, keluarga adalah tempat saling mengasihi, saling melayani, dan saling memperlengkapi.

Hari-hari ini banyak keluarga kehilangan kehangatan. Rumah ada, tetapi damai hilang. Makan bersama ada, tetapi hati berjauhan. Tinggal satu atap, tetapi tidak lagi saling memahami. Karena itu melalui keluarga Adam dan Hawa, kita belajar bahwa keluarga yang diberkati adalah keluarga yang:

1. Saling mengasihi
2. Saling melayani
3. Saling memperlengkapi

**1. SALING MENGASIHI**

**Kejadian 2:23**

“Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.”

Keluarga yang saling mengasihi adalah keluarga yang menjadikan kasih sebagai nafas kehidupan mereka. Bukan kasih yang hanya diucapkan lewat kata-kata manis, tetapi kasih yang nyata melalui perhatian, pengorbanan, kesabaran, dan kesetiaan. Ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Tuhan tidak sedang membentuk dua orang untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan dua hati untuk berjalan bersama dalam kasih-Nya.

Adam berkata: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” Kalimat itu bukan sekadar ucapan, tetapi ungkapan penerimaan dan kasih yang mendalam. Adam menerima Hawa sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Hari-hari ini banyak keluarga kehilangan kasih. Rumah menjadi dingin karena ego lebih besar daripada pengertian. Perkataan menjadi tajam karena hati tidak lagi dipenuhi kasih Tuhan. Padahal keluarga seharusnya menjadi tempat terbaik untuk pulang. Tempat di mana seseorang diterima bukan karena kesempurnaannya, tetapi karena kasih.

Suami mengasihi istri dengan kelembutan. Istri menghormati suami dengan ketulusan. Orang tua memeluk anak-anak dengan doa. Anak-anak menghargai orang tua dengan kasih dan hormat.

Kasih itulah yang membuat rumah sederhana terasa penuh damai. Karena keluarga yang saling mengasihi akan menjadi tempat hadirnya Tuhan. Dan ketika Tuhan hadir di dalam sebuah keluarga, maka di sana ada pengampunan, ada pemulihan, ada sukacita, dan ada kekuatan untuk berjalan bersama sampai akhir.

## **Efesus 5:2**

dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Kasih bukan sekadar perasaan.

## **2. SALING MELAYANI**

### **Galatia 5:13**

“Layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.”

Keluarga bukan hanya tempat untuk tinggal bersama, tetapi tempat untuk belajar melayani satu sama lain. Di dalam keluargalah seseorang pertama kali belajar tentang pengorbanan, kesabaran, perhatian, dan kasih yang nyata. Sebab kasih sejati selalu melahirkan pelayanan. Ketika Tuhan membentuk Adam dan Hawa di taman Eden, Tuhan tidak merancang hubungan yang dipenuhi ego dan tuntutan. Tuhan merancang sebuah keluarga yang hidup dalam kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

Adam dipanggil untuk menjaga taman. Hawa diberikan untuk menjadi penolong yang sepadan. Mereka berjalan bersama, bekerja bersama, dan menghadapi hidup bersama. Itulah gambaran keluarga yang melayani.

Melayani bukan berarti menjadi rendah atau tidak berharga. Justru pelayanan adalah bukti kedewasaan kasih. Keluarga akan menjadi indah ketika: suami melayani istri dengan kasih dan tanggung jawab, istri melayani keluarga dengan ketulusan, orang tua melayani anak-anak dengan perhatian dan doa, anak-anak melayani orang tua dengan hormat dan ketaatan.

Pelayanan dalam keluarga sering kali terlihat melalui hal-hal sederhana: mendengar ketika pasangan sedang lelah, membantu tanpa diminta, menghibur saat ada air mata, mengalah demi menjaga damai rumah tangga. Kadang pelayanan terbesar bukan tentang hal besar, tetapi kesediaan hadir ketika keluarga membutuhkan.

Namun hari-hari ini banyak keluarga terluka karena setiap orang ingin dilayani, tetapi sedikit yang mau melayani. Ego membuat orang lupa bahwa rumah tangga tidak dibangun dengan tuntutan, melainkan dengan pengorbanan.

Yesus berkata: “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.” Kalau Kristus saja rela melayani, maka keluarga Kristen dipanggil untuk memiliki hati yang rela melayani. Jangan menunggu dilayani, mulailah melayani lebih dahulu.

## **3. SALING MEMPERLENGKAPI**

### **Kejadian 2:18**

“Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

Tuhan menciptakan Adam dan Hawa berbeda, tetapi perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan. Perbedaan diberikan supaya mereka saling melengkapi.

Adam memiliki kekuatan, Hawa memiliki kelembutan.

Dalam diri Adam lahir ketegasan, dalam diri Hawa lahir kehangatan.

Dari Adam kita belajar keberanian, dari Hawa kita belajar kesabaran.

### **Pengkhotbah 4:9-10**

*“Berdua lebih baik dari pada seorang diri... karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya.”*

Keluarga yang sehat bukan keluarga yang sempurna, tetapi keluarga yang saling melengkapi dalam kelemahan. Sadarilah, tidak ada manusia sempurna. Karena itu jangan sibuk mencari kekurangan pasangan, tetapi belajarlah melihat kelebihan yang Tuhan taruh dalam dirinya.

Kadang Tuhan memakai perbedaan untuk mengajar kita tentang kesabaran dan kerendahan hati.

### **Ilustrasi**

Sebuah rumah tidak dibangun hanya dengan satu bagian. Ada tiang, atap, pintu, jendela. Semua berbeda bentuk, tetapi semuanya penting. Demikian juga keluarga. Setiap anggota memiliki peran yang berbeda, tetapi semuanya penting dan dibutuhkan. Belajarlah menerima dan menghargai setiap anggota keluarga. Jangan saling menjatuhkan dan jangan membandingkan pasangan dengan orang lain. Karena keluarga yang saling memperlengkapi akan menjadi kuat menghadapi badai kehidupan.

### **Sharing**

Ceritakanlah dalam hal apa saja Saudara telah melakukan dalam hal: saling mengasihi, saling melayani dan saling memperlengkapi?